



DOI: <https://doi.org/10.38035/jmpis.v7i3>  
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

## Implementasi Makna Haji dalam Pola Asuh Anak Studi Kasus Desa Kebonharjo Kabupaten Tuban

Afifah Indra Puspita Widyani<sup>1\*</sup>, Hasyim Hasanah<sup>2</sup>

<sup>1</sup>UIN Walisongo, Semarang, Indonesia, [Afifah\\_indra\\_puspita\\_widyani\\_2001056005@walisongo.ac.id](mailto:Afifah_indra_puspita_widyani_2001056005@walisongo.ac.id)

<sup>2</sup>UIN Walisongo, Semarang, Indonesia, [Hasyim.hasanah@walisongo.ac.id](mailto:Hasyim.hasanah@walisongo.ac.id)

\*Corresponding Author: [Afifah\\_indra\\_puspita\\_widyani\\_2001056005@walisongo.ac.id](mailto:Afifah_indra_puspita_widyani_2001056005@walisongo.ac.id)

**Abstract:** *This study aims to analyze the implementation of the meaning of Hajj contained in family parenting patterns in instilling an understanding of the values of Hajj and Umrah to children, factors that influence family involvement in Hajj and Umrah education, and the influence of family involvement on children's understanding of the meaning of worship, which was conducted in Kebonharjo Village, Jatirogo District, Tuban Regency. The family as the first educational environment has an important role in shaping children's religious understanding, including in introducing spiritual, social, and moral values contained in the Hajj and Umrah worship. This study uses a qualitative approach with descriptive methods to describe in depth the parenting patterns applied by families in providing education about Hajj and Umrah. The results show that the parenting patterns applied by families generally include providing examples (role models), habituating in worship practices, providing advice, and introducing stories and experiences about the implementation of Hajj and Umrah. Family involvement in Hajj and Umrah education is influenced by several factors, including the level of parental religious understanding, experience of performing Hajj or Umrah, social and cultural environment, and the level of parental education. Furthermore, active family involvement in providing religious education has been shown to positively influence children's understanding of the meaning and values of the Hajj and Umrah, such as sincerity, patience, togetherness, and obedience to Allah SWT. Therefore, the family plays a crucial role in shaping children's religious understanding through appropriate parenting and active involvement in religious education within the family environment.*

**Keywords:** *Implementation, Meaning Of Hajj, Parenting Spiritual Value, Character Education, Religiosity*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi makna haji yang terkandung dalam pola asuh keluarga dalam menanamkan pemahaman mengenai nilai-nilai Haji dan Umrah kepada anak, faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan keluarga dalam pendidikan Haji dan Umrah, serta pengaruh keterlibatan keluarga terhadap pemahaman anak mengenai makna ibadah tersebut, yang penelitiannya dilakukan di Desa Kebonharjo Kecamatan Jatirogo Kabupaten Tuban. Keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman keagamaan anak, termasuk dalam

mengenalkan nilai-nilai spiritual, sosial, dan moral yang terkandung dalam ibadah Haji dan Umrah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggambarkan secara mendalam pola asuh yang diterapkan oleh keluarga dalam memberikan pembelajaran tentang Haji dan Umrah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan keluarga umumnya berupa pemberian teladan (keteladanan), pembiasaan dalam praktik ibadah, pemberian nasihat, serta pengenalan cerita dan pengalaman tentang pelaksanaan Haji dan Umrah. Keterlibatan keluarga dalam pendidikan Haji dan Umrah dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain tingkat pemahaman keagamaan orang tua, pengalaman melaksanakan Haji atau Umrah, lingkungan sosial dan budaya, serta tingkat pendidikan orang tua. Selain itu, keterlibatan keluarga yang aktif dalam memberikan pembelajaran keagamaan terbukti memberikan pengaruh positif terhadap pemahaman anak mengenai makna dan nilai-nilai Haji dan Umrah, seperti nilai keikhlasan, kesabaran, kebersamaan, dan ketaatan kepada Allah SWT. Dengan demikian, peran keluarga sangat penting dalam membentuk pemahaman religius anak melalui pola asuh yang tepat dan keterlibatan yang aktif dalam pendidikan keagamaan di lingkungan keluarga.

**Kata Kunci:** Implementasi, Makna Haji, Pola Asuh Anak, Pendidikan Karakter, Nilai Spiritual

## PENDAHULUAN

Pengembangan nilai agama dan moral anak merupakan pondasi utama yang harus di terapkan sejak dini bahkan sejak dalam kandungan dengan cara orang tua memutar lagu-lagu religi, membaca Al-Qur'an, membaca do'a, serta menjaga perilaku. Menanamkan dan membiasakan anak menerapkan nilai-nilai agama sejak anak usia dini sangatlah penting sebab anak akan mengingat dan menerapkannya dalam kehidupan sehingga anak akan menjadi anak yang memiliki akhlak dan karakter yang baik dan menjadi kebanggaan orang tua. Kegiatan manasik haji dapat dijadikan sebagai pelatihan haji sejak dini dan juga sebagai forum dakwah untuk mencerminkan kebaikan pada anak. Pola asuh yang di terapkan oleh orang tua mencerminkan bagaimana mendidik, membimbing, menunjukkan kasih sayang, serta menerapkan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari anak. Melalui pola asuh inilah anak pertama kali mengenal dan menginternalisasi nilai-nilai moral, etika, norma sosial, serta perilaku yang kelak membentuk kepribadiannya. Setiap orang tua menerapkan gaya pengasuhan yang berbeda, seperti pola asuh otoriter yang menekankan kontrol ketat, demokratis yang memberi ruang dialog dan tanggung jawab, permisif yang serba membebaskan, hingga pola asuh lalai yang minim keterlibatan emosional dan pengawasan. Dampak dari setiap jenis pola asuh sangat beragam. Anak yang dibesarkan dalam suasana penuh cinta, perhatian, dan arahan yang proporsional cenderung berkembang menjadi individu yang percaya diri, mandiri, bertanggung jawab, serta memiliki kemampuan sosial yang. Sebaliknya, pola asuh yang terlalu ketat, tidak konsisten, atau terlalu longgar tanpa batasan yang jelas dapat memicu munculnya perilaku menyimpang, krisis identitas, atau kesulitan dalam bersosialisasi.

Orang tua memiliki tanggung jawab yang harus dipenuhi dalam meningkatkan tumbuh kembang anak secara optimal melalui pendidikan keluarga. Tanggung jawab ini mencakup banyak hal, tidak hanya terpaku dalam pemenuhan kebutuhan fisik melainkan kebutuhan lainnya yang dapat mendukung kepribadian sang anak dalam menjalani kehidupannya kelak. Namun di dalam kehidupan sehari-hari masih ditemukannya bahwa peran orang tua lebih cenderung kepada pemenuhan fisik sang anak yang mengakibatkan etika dan keimanan sang anak terhadap agama khususnya agama islam sangat mudah diintervensi oleh faktor-faktor eksternal. Westernisasi yang membuat distraksi terbesar bagi perilaku dan kepribadian anak membuat peran orang tua harus lebih ekstra dan vital di dalam memahami kondisi dan situasi

perkembangan zaman dewasa ini. Mengingat arus globalisasi pada era kontemporer sudah menjamah pada setiap kalangan dan sudah diperkenalkan sejak anak usia dini, para orang tua tidak sedikit yang memperkenalkan teknologi tanpa batasan dan pengawasan yang maksimal di dalam penggunaannya.

Orang tua bertugas sebagai pengasuh, pembimbing, pemelihara dan sebagai pendidik terhadap anak-anaknya. Setiap orang pasti menginginkan anak-anaknya menjadi manusia yang berakhlak. Akan tetapi banyak orang tua yang tidak menyadari bahwa cara mereka mendidik membuat anak merasa tidak diperhatikan, dibatasi kebebasannya, bahkan ada yang merasa tidak disayang oleh orang tuanya. Perasaan-perasaan itulah yang banyak mempengaruhi sikap, perasaan, cara berpikir bahkan kecerdasan mereka.

Dalam lingkungan masyarakat banyak sekali bentuk pola asuh yang digunakan diantaranya adalah pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh otoritatif (demokratis). Pola asuh otoriter adalah bentuk polaasuh orang tua yang memaksa, mengatur, dan memberikan banyak tekanan kepada anak. Aturan yang ditetapkan oleh orang tua bersifat mutlak tidak dapat dibantah, orang tua akan menghargai anak apabila anak mengikuti apa yang telah ditetapkan oleh orang tua. Orang tua dengan pola asuh otoriter tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk mengemukakan pendapat, segala bentuk pengambilan keputusan orang tua yang menentukan, orang tua cenderung memaksakan kehendak dan diskriminasi. Anak yang mendapatkan pola asuh orang tua otoriter cenderung kurang percaya diri, tidak mandiri, kurang dalam bersosialisasi, tidak dapat memecahkan masalah sendiri, dan kurang inisiatif. Pola asuh orang tua otoriter dapat mempengaruhi proses pembentukan karakter pada anak usia dini, pola asuh orang tua otoriter dapat berdampak positif juga dapat berdampak negatif. Dampak positif dari penerapan pola asuh otoriter terhadap perkembangan moral anak adalah anak akan terhindar dari kenakalan remaja yang akan terjadi dimasa depan. Karena ketika pola asuh otoriter diterapkan anak harus taat pada aturan yang telah ditetapkan oleh orang tua. Sedangkan dampak negatif yang ditimbulkan adalah anak lebih terkekang karena banyaknya aturan yang diterapkan, sehingga timbulnya rasa tidak bahagia karena segala sesuatunya sudah ditetapkan oleh orang tua dan anak tidak dapat mengambil keputusannya sendiri.

Peran orang tua sangat penting untuk tumbuh kembang anak kearah yang positif. Agar tumbuh kembang anak usia dini optimal perlu diarahkan pada peletakan dasar-dasar yang benar, yaitu tumbuh kembang fisik, daya pikir, daya cipta, social emosional, bahasa dan komunikasi seimbang sebagai dasar pembentukan pribadi yang utuh. Orang tua merupakan pola dan juga model yang paling dekat dalam berinteraksi dengan anak setiap hari. Sehingga dalam Islam orang tua disebut dengan guru pertama (madrasatul ula) bagi anak. Tanggungjawab orang tualah dalam menumbuh kembangkan fisik dan spiritual anak sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak dan bisa memberi efek negatif maupun positif. Orang tua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak. Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Langkah ini sangat membuka potensi anak untuk bisa menerima kebenaran tanpa memerlukan adanya bukti. Di antara karunia Allah SWT kepada manusia adalah terbukanya sanubari untuk beriman kepada-Nya pada awal pertumbuhan. Dalam prosesnya, sedikit demi sedikit mereka akan memahami, kemudian tertanam keyakinan di batin mereka. Jadi penanaman akidah dilakukan secara bertahap, yang dimulai dengan menghafal, kemudian memahami dan membenarkan.

Berdasarkan hasil pengamatan dari berbagai literatur terdapat berbagai jenis pola asuh yang digunakan di lingkungan masyarakat. Akan tetapi terdapat 3 model pola asuh yang

banyak digunakan oleh orang tua, yang diantaranya adalah pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh otoritatif (demokratis). Pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang lebih menuntut kepada anak untuk melakukan apa yang dikehendaki oleh orang tua. Anak tidak diberikan kesempatan untuk menolak atau pun menyampaikan gagasannya, perintah yang diberikan orang tua bersifat mutlak tidak dapat dibantah. Sedangkan pola asuh permisif adalah pola asuh yang memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan segala sesuatunya sesuai kehendak anak, pengambilan keputusan sepenuhnya berada ditangan anak. Yang terakhir yaitu pola asuh otoritatif (demokratis) yaitu pola asuh yang memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan apa yang diinginkan oleh anak akan tetapi juga memberikan pengaturan yang bersifat tegas. Pola asuh ini lebih bersifat terbuka, pengambilan keputusan melibatkan anak, tidak hanya keputusan sepihak yang dibuat oleh orang tua saja. Dan pada penelitian ini, peneliti akan menyajikan informasi terkait pentingnya peran orang tua dalam pemberian pola asuh orang tua untuk membentuk karakter anak usia dini. Penelitian ini dilakukan dengan merangkum berbagai penelitian yang sesuai dengan topik penelitian. Sehingga terdapat berbagai informasi dalam satu rujukan, karena fakta lapangan sering sekali para peneliti kesulitan dalam mencari referensi yang sesuai tetapi memuat berbagai informasi. Implementasi makna haji dalam pola asuh anak sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai keislaman, kedisiplinan, dan empati sejak dini.

Hubungan antara pola asuh, gelar haji, dan makna haji, dapat disimpulkan bahwa ketiga aspek tersebut memiliki keterkaitan yang erat dalam membentuk pendidikan keagamaan dan karakter anak dalam lingkungan keluarga. Pola asuh merupakan cara orang tua dalam membimbing, mendidik, serta menanamkan nilai-nilai kehidupan kepada anak melalui proses interaksi, pembiasaan, dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks keluarga yang telah melaksanakan ibadah haji, pola asuh tidak hanya dipengaruhi oleh pengalaman sosial keluarga, tetapi juga oleh pengalaman spiritual yang diperoleh orang tua selama menjalankan ibadah haji. Gelar haji yang disematkan kepada seseorang setelah melaksanakan ibadah haji memiliki makna simbolik dan sosial di tengah masyarakat. Gelar tersebut tidak hanya menunjukkan bahwa seseorang telah menunaikan rukun Islam kelima, tetapi juga mencerminkan adanya harapan sosial agar individu tersebut mampu menjadi teladan dalam perilaku religius dan moral. Dalam lingkungan keluarga, gelar haji seringkali mendorong orang tua untuk meningkatkan tanggung jawab moral dan spiritual dalam menjalankan peran sebagai pendidik bagi anak-anaknya. Hal ini dapat terlihat dari upaya orang tua untuk menanamkan nilai-nilai agama, memperkuat pembiasaan ibadah, serta membimbing anak agar memiliki akhlak yang baik sesuai dengan ajaran Islam.

Makna haji mengandung nilai-nilai spiritual yang mendalam, seperti ketaatan kepada Allah, kesabaran, keikhlasan, kesederhanaan, persaudaraan, dan kesetaraan antar manusia. Nilai-nilai tersebut tidak hanya dimaknai sebagai bagian dari ritual ibadah semata, tetapi juga sebagai pedoman moral yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ketika orang tua memahami dan menginternalisasi makna haji secara mendalam, maka nilai-nilai tersebut cenderung tercermin dalam pola asuh yang mereka terapkan kepada anak. Implementasi nilai-nilai haji dalam pola asuh dapat diwujudkan melalui keteladanan dalam beribadah, pembiasaan perilaku religius, pemberian nasihat yang bersifat moral dan spiritual, serta pengawasan terhadap perkembangan karakter anak.

Hubungan antara gelar haji, makna haji, dan pola asuh dapat dipahami sebagai suatu proses yang saling berkaitan. Gelar haji berfungsi sebagai identitas religius dan simbol sosial yang memberikan tanggung jawab moral kepada orang tua. Makna haji menjadi sumber nilai spiritual yang memberikan arah dalam menjalani kehidupan, sedangkan pola asuh merupakan media implementasi dari nilai-nilai tersebut dalam proses pendidikan anak di dalam keluarga. Apabila orang tua mampu menghayati makna haji secara mendalam dan mengimplementasikannya secara konsisten dalam pola asuh, maka hal tersebut dapat

memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter religius, sikap moral, serta kepribadian anak yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam, namun demikian, keberhasilan implementasi makna haji dalam pola asuh sangat bergantung pada tingkat pemahaman, kesadaran, serta konsistensi orang tua dalam mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Apabila gelar haji hanya dipahami sebagai simbol sosial tanpa diiringi dengan penghayatan makna spiritualnya, maka pengaruhnya terhadap pola asuh dan pembentukan karakter anak akan menjadi kurang optimal. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam terhadap makna ibadah haji sangat penting agar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya benar-benar dapat diwujudkan dalam kehidupan keluarga, khususnya dalam proses mendidik dan membimbing anak menuju pembentukan karakter yang religius, berakhlak mulia, serta bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

Athfal Stainu dan Indah Puspa Haji (2017) dalam penelitiannya yang berjudul "*Pola Asuh Orang Tua dalam Menumbuhkan Akidah pada Anak Usia Dini*" yang membahas suatu proses interaksi antara orang tua dan anak, yang meliputi kegiatan seperti memelihara, melindungi, dan mengarahkan tingkah laku anak untuk menumbuhkan akidah pada anak usia dini. Pola asuh yang tepat pada anak usia dini adalah pola asuh autoritatif karena pada pola asuh ini orang tua menghargai anak secara pribadi dengan memberikan rasa tanggung jawab berdasarkan pada aturan. Dalam hal ini orang tua dapat menerapkan aturan-aturan agama pada anak agar dapat menumbuhkan akidah pada anak sejak usia dini. Pola asuh orang tua dalam menumbuhkan akidah pada anak usia dini dibagi menjadi dua dimensi, yakni:

1. Dimensi Tanggapan (*Responsiveness*) berkenaan dengan sikap orang tua yang menerima, penuh kasih sayang, memahami, mau mendengarkan, berorientasi pada kebutuhan anak, menentramkan dan sering memberikan pujian.
2. Dimensi Tuntutan (*Demandingness*) berkenaan dengan kontrol orang tua dalam mengembangkan anak agar menjadi individu kompeten, baik secara sosial maupun intelektual.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses penumbuhan akidah pada anak usia dini, yaitu:

1. Media, mempunyai pengaruh negatif dan pengaruh positif dalam menumbuhkan akidah pada anak usia dini. Namun semua pengaruh negatif yang ditimbulkan oleh media dapat dihindari dengan meningkatkan pengawasan orang tua terhadap anak.
2. Teman Sebaya, mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam perkembangan anak. Melalui teman sebaya anak usia dini lebih banyak menghabiskan waktu yakni untuk bermain bersama. Orang tua sebisa mungkin mengawasi teman sebaya yang sedang dekat dengan anak. Karena baik tidaknya teman sebaya akan mempengaruhi proses penumbuhan akidah pada anak.
3. Keluarga, berperan dalam proses internalisasi nilai-nilai agama dan moral pada manusia, khususnya pada anak usia awal. Adapun mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi dalam menumbuhkan akidah pada anak usia dini, yaitu: pendidikan agama orang tua, latar belakang pendidikan orang tua, usia orang tua dan kesibukan orang tua.

M Subhan Ansori,dkk (2019) dalam penelitiannya yang berjudul "*Meningkatkan Pemahaman dan Keterampilan Ibadah Haji Bagi Peserta Didik, Guru, dan Wali Murid Melalui Pembelajaran Praktik Manasik Haji Untuk Anak Usia Dini*" yang membahas Pelatihan manasik haji pada anak usia dini di sekolah TK pada dasarnya merupakan salah satu wahana memperkenalkan nilai dan praktik ibadah haji tidak saja bagi anak, melainkan juga bagi guru dan wali murid. Materi ibadah haji sebagai sebagaimana umumnya materi ibadah tidak bisa dikuasai peserta didik dengan baik tanpa adanya keseimbangan antara teori dan praktik. Karena itu program pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan pembelajaran teori-teori dan praktik manasik haji untuk meningkatkan kualitas pemahaman peserta didik sejumlah 1.980 peserta didik dari TK Al Hidayah se-Kabupaten Blitar. Pelaksanaan kegiatan ini

mendapat respon positif dari masyarakat yang ditunjukkan oleh antusiasme wali murid dalam mendampingi putra-putrinya. Keberhasilan penyelenggaraan kegiatan pelatihan manasik haji anak TK Al- Hidayah se-Kabupaten Blitar timur ini dibuktikan dengan penyematan (penghargaan) sebagai Penyelenggaraan Kegiatan Manasik Anak terbaik se Kabupaten Blitar yang diberikan oleh Pengurus Cabang Muslimat NU Kabupaten Blitar. Beberapa manfaat dari Kegiatan Pelatihan Manasik ini diantaranya adalah: meningkatkan pemahaman dan ketrampilan peserta didik terhadap ibadah haji; memotivasi anak untuk menyempurnakan rukun Islam (ibadah Haji); meningkatkan pemahaman dan ketrampilan serta memotivasi masyarakat, dalam hal ini tenaga pendidik dan wali murid yang terlibat dalam pelatihan. Jadi pelatihan manasik haji menjadi penting dalam meningkatkan pemahaman dan ketrampilan ibadah haji bukan hanya bagi peserta.

Mufti Syaiful Haqi (2022) dalam penelitiannya yang berjudul "*Makna Haji Bagi Kehidupan Suku Kalang Desa Poncorejo Kecamatan Gumuh, Kendal*". Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan lapangan peneliti mendapatkan kesimpulan bahwa makna haji bagi kehidupan sosial Suku Kalang Desa Poncorejo Kabupaten Kendal memunculkan empat makna sebagai berikut. Haji bagi masyarakat Suku Kalang Poncorejo telah memunculkan empat makna, yaitu makna religius, makna sosial, makna ekonomi, dan makna identitas.

1. Makna religius muncul ketika masyarakat melihat haji merupakan sarana untuk menyempurnakan agama Islam, sehingga haji juga dipandang sebagai simbol kesalehan bagi orang yang sudah menjalankannya. Bagi pelaku haji, Haji adalah sebuah simbol untuk menyempurnakan kehidupannya.
2. Makna sosial muncul ketika haji dilihat dapat dimanfaatkan sebagai gerakan sosial dalam kehidupan sosial seorang Haji dari Suku Kalang. Maka haji menjadi suatu identitas sosial serta dapat merubah gaya hidup masyarakat dengan gelar haji tersebut.
3. Makna ekonomi muncul ketika masyarakat melihat bahwa dengan ibadah haji merupakan ibadah yang istimewa yang membuat calon jamaah bekerja keras dalam melunasi tanggungan biaya haji dan mencari uang saku untuk keberangkatannya tadi. Bagi haji dari suku Kalang Poncorejo, haji dapat membuat keberkahan ekonomi keluarganya termasuk anak-anaknya menjadi mapan dan mendapatkan penghasilan yang cukup.
4. Makna identitas muncul akibat seseorang yang telah memperoleh gelar haji melakukan ikrar tidak menjalankan tradisi suku Kalang, dikarenakan perbedaan persepsi dan kepercayaan antara haji dari suku Kalang dan masyarakat Kalang Poncorejo.

## **METODE**

Penelitian dilaksanakan di Desa Kebonharjo, kecamatan Jatirogo, Kabupaten Tuban Jawa Timur. Desa ini dipilih karena memiliki karakteristik masyarakat religious dengan Tingkat pelaksanaan ibadah haji yang relative tinggi. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan studi kasus. Dimana dalam penelitian kualitatif ini dipilih untuk memahami secara mendalam fenomena yang terjadi di lapangan terkait implementasi makna haji dalam pola asuh orang tua. Subjek penelitian ini adalah orang tua yang telah menunaikan ibadah haji dan memiliki anak usia sekolah dasar hingga remaja. Penentuan informan dilakukan dengan Teknik purposive sampling, yaitu memilih informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan relevansi dengan tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi di lapangan. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung praktik pola asuh yang diterapkan dalam keluarga. Wawancara dilakukan kepada orang tua untuk memperoleh informasi mengenai pemahaman serta penerapan nilai-nilai haji dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian yang berkaitan

dengan kegiatan keluarga dan pendidikan nilai-nilai keagamaan. Sedangkan data sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah, skripsi, artikel, dan berita yang ada di internet.

Data ini bersumber dari data primer yang kemudian dianalisis menggunakan Teknik analisis kualitatif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan Teknik triangulasi sumber dan metode. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai implementasi makna haji dalam pola asuh orang tua terhadap. Oleh karena itu, pendekatan ini dianggap paling tepat untuk meliputi implementasi makna haji dalam pola asuh anak di Desa Kebonharjo Kabupaten Tuban. Subjek penelitian ini adalah orang tua yang telah menunaikan ibadah haji dan memiliki anak usia sekolah dasar hingga remaja. Penentuan informan dilakukan dengan Teknik purposive sampling, yaitu memilih informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan relevansi dengan tujuan penelitian.

Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, teknik triangulasi ada dua macam yaitu triangulasi metode dan triangulasi sumber. Triangulasi metode pada penelitian ini yaitu mengimplementasikan makna haji dalam pola asuh anak studi kasus desa kebonharjo kabupaten tuban sedangkan triangulasi sumber pada penelitian ini yaitu wawancara dengan orang tua yang sudah berhaji untuk mendapatkan informasi tentang implementasi makna haji dalam pola asuh anak, observasi ini dilakukan untuk mengamati perilaku anak dan orangtua dalam implementasi makna haji.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi makna haji dalam pola asuh orang tua memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak. Nilai-nilai yang terkandung dalam ibadah haji tidak hanya dipahami sebagai ritual ibadah semata, tetapi juga sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam mendidik anak. Pertama, keteladanan orang tua menjadi faktor utama dalam penanaman nilai-nilai haji. Anak cenderung meniru perilaku orang tua yang telah mendapatkan pengalaman spiritual melalui ibadah haji. Oleh karena itu, sikap sabar, ikhlas, dan disiplin yang ditunjukkan orang tua menjadi contoh nyata bagi anak. Kedua, pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari menjadi metode efektif dalam pola asuh. Orang tua tidak hanya memberikan nasihat, tetapi juga membiasakan anak melakukan kegiatan positif seperti beribadah, membantu sesama, dan bersikap sopan kepada orang lain. Ketiga, komunikasi keagamaan dalam keluarga juga mempengaruhi keberhasilan implementasi nilai haji. Orang tua sering menceritakan pengalaman mereka saat menjalankan ibadah haji serta menjelaskan makna spiritual dari setiap rangkaian ibadah tersebut kepada anak. Keempat, lingkungan keluarga yang religius mendukung proses internalisasi nilai-nilai haji pada anak. Ketika suasana rumah dipenuhi dengan kegiatan keagamaan, anak akan lebih mudah memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi makna haji dalam pola asuh orang tua tidak hanya berdampak pada peningkatan pemahaman keagamaan anak, tetapi juga membentuk karakter yang lebih religius, disiplin, sabar, dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi proses pendidikan anak usia dini dalam keluarga adalah peran orang tua dalam pemberian pola asuh yang tepat. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan Bapak H. Sunarto dalam wawancaranya :

*“Bagi kami, ibadah haji bukan hanya sekadar gelar, tetapi sebuah amanah untuk memperbaiki diri dan keluarga. Oleh karena itu, kami berusaha menerapkan nilai-nilai haji dalam pola asuh kepada anak. Misalnya dengan menanamkan nilai kesabaran, keikhlasan, dan rasa kebersamaan seperti yang kami rasakan saat berhaji. Kami selalu mengingatkan anak untuk berbuat baik, menghormati orang yang lebih tua, dan rajin beribadah. Kami juga berusaha memberikan contoh langsung, karena menurut kami*

*anak lebih mudah belajar dari teladan orang tua. Alhamdulillah, dengan kebiasaan tersebut anak-anak mulai memiliki pemahaman agama yang lebih baik. Mereka tidak hanya menjalankan ibadah karena disuruh, tetapi juga mulai memahami maknanya. Selain itu, karakter mereka juga menjadi lebih baik, seperti lebih bertanggung jawab, sopan, dan memiliki kepedulian terhadap sesama”.*

Pola asuh merupakan salah satu komponen utama dalam kehidupan keluarga, karena tugas orang tua selain memberikan pendidikan yang layak bagi anak tetapi juga bertanggung jawab dalam proses pengasuhan kepada anak. Penerapan pola asuh oleh orang tua dapat menjadi salah satu faktor dalam proses perkembangan anak, pengasuhan orang tua merupakan langkah awal dalam memberikan bimbingan untuk anak. Pola asuh adalah bagian terpenting dalam proses perkembangan anak, karena anak sangat membutuhkan perhatian lebih karena dapat memberikan dampak psikologis pada anak sampai dewasa.

Penanaman karakter pada anak seharusnya dilakukan sejak anak karena pada masa tersebut anak akan dengan mudah menyerap segala sesuatu yang dipelajarinya. Pendidikan karakter merupakan upaya untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang baik pada diri individu, agar menjadi pribadi yang berkarakter, berbudi luhur dan hidup yang sesuai dengan falsafah bangsa Indonesia yaitu Pancasila Pendidikan karakter bukan hanya sekedar menanamkan nilai-nilai karakter (habituation), tapi anak juga harus dapat memahami dengan baik apa yang menjadi kebiasaan (kognitif), mampu merasakan mana yang dirasa benar dan salah (afektif), dan melaksanakan dalam bentuk tindakan (psikomotor).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa orang tua di Desa Kebonharjo memaknai ibadah haji sebagai penyempurnaan keislaman, peningkatan spiritualitas, dan momentum memperbaiki perilaku keluarga. Pengalaman spiritual selama haji seperti wukuf di Arafah, thawaf, serta rangkaian ibadah lainnya membentuk kesadaran baru tentang pentingnya menanamkan nilai agama pada anak sejak dini. Haji dalam Islam tidak hanya dipahami sebagai kewajiban ritual yang menyempurnakan rukun iman saja akan tetapi banyak sarat akan makna. Makna ini sejalan dengan pandangan Quraish Shihab bahwa haji adalah simbol kesempurnaan penyerahan diri kepada Allah dan pembentukan moral. Selain itu, masyarakat pedesaan seperti Kebonharjo memiliki kultur religius yang kuat, sehingga ibadah haji juga dipahami sebagai identitas sosial dan kehormatan keluarga. Hal ini sesuai dengan yang di sampaikan oleh H. Suprpto dalam wawancaranya :

*“Setelah saya berhaji mbak, banyak hal yang bisa saya pelajari dan sadari bahwa setelah kami haji dan telah menyempurnakan rukun Islam Allah, saya mulai belajar merubah diri saya menjadi contoh yang baik sebagai orang yang sudah berhaji, karena menurut saya mbak, orang yang sudah berhaji harus menjadi teladan, terutama bagi keluarga dan anak-anak selalu meniru apa yang di lakukan oleh orang tuanya sedikit banyak akan seperti itu, jadi saya berusaha merubah diri, menjaga sikap dan perbuatan sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam ibadah haji, seperti yang mbak ketahui bahwa adat di des akita ini cukup kental dengan kultur religius”.*

**Tabel 1. Implementasi Makna Haji dalam Pola Asuh Orang Tua**

<b>Makna Haji</b>	<b>Nilai yang Terkandung</b>	<b>Implementasi dalam Pola Asuh Orang Tua</b>
Nilai karena Allah	Keikhlasan	Orang tua mendidik anak untuk berbuat baik tanpa pamrih dan tidak mengharapkan ujian
Ihram	Pengendalian diri	Orang tua mengajarkan anak mengendalikan emosi, ucapan, dan perilaku
Tawaf	Ketaatan dan kedisiplinan	Orang tua membiasakan anak disiplin dalam ibadah dan aktivitas sehari-hari
Sa'i	Usaha dan kerja keras	Orang tua menanamkan sikap pantang menyerah dan semangat berusaha

Wukuf di Arafah	Intropeksi diri	Orang tua mengajak anak merenungi kesalahan dan belajar memperbaiki diri
Lempar Jumrah	Melawan hawa nafsu	Orang tua membimbing anak menjahui perilaku buruk dan godaan negative
Tahallul	Kesederhanaan	Orang tua menanamkan sikap hidup sederhana dan rendah hati
Haji Mabruur	Perubahan Akhlak	Orang tua memberi teladan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari

Ibadah haji bukan hanya ritual fisik, tetapi juga sarat nilai pendidikan terutama pendidikan agama. Pendidikan agama merupakan salah satu aspek fundamental dalam perkembangan anak usia dini karena berfungsi sebagai landasan pembentukan akhlak, sikap, dan kebiasaan hidup yang baik. Pendidikan agama pada masa usia dini tidak hanya terbatas pada pengenalan konsep Tuhan, ibadah, dan ajaran moral, tetapi juga mencakup proses internalisasi nilai-nilai keagamaan melalui pembiasaan dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari.

Aktivitas ini juga mendorong perkembangan sosial dan emosional, yang penting untuk pembentukan moral. Anak-anak belajar bekerja sama saat melakukan thawaf dalam kelompok, saling membantu saat mengenakan pakaian ihram, dan menunggu giliran masing-masing saat melewati tahapan tertentu. Nilai moral seperti empati, tanggung jawab, dan kebersamaan diperkuat dalam jenis interaksi ini. Selain itu, manasik haji menciptakan suasana hati yang positif sehingga nilai agama lebih mudah diinternalisasi. Ini sejalan dengan gagasan bahwa pengalaman religius anak-anak adalah afektif dan simbolik. Dalam konteks pendidikan Islam, pendidikan agama harus diberikan sejak dini agar anak memiliki landasan spiritual yang kuat sebagai dasar dalam menjalani kehidupan di masa yang akan datang. Anak yang sejak kecil dibiasakan dengan kegiatan religius seperti berdoa, membaca doa-doa pendek, mengenal namanama Allah, serta mengikuti kegiatan keagamaan sederhana, cenderung memiliki kepekaan spiritual dan moral yang tinggi. Pendidikan agama pada anak dapat meningkatkan kesadaran anak terhadap nilai-nilai seperti kasih sayang, kesabaran, kejujuran, dan tanggung jawab. Kepekaan ini terbentuk karena anak berada dalam fase meniru (imitasi), di mana apa yang mereka lihat, dengar, dan rasakan akan direkam dan dicontoh secara otomatis. Sebagaimana di tuturkan oleh Ibu Hj. Sujinah dalam wawancaranya :

*“Menurut saya Pendidikan anak bisa di mulai dari rumah dan kami sebagai orang tua tidak hanya memberi nasihat saja akan tetapi dengan Tindakan nyata yang kami lakukan setiap hari, seperti sholat selalu tepat waktu, membantu tetangga, menghormati orang tua, agar mereka juga bisa meniru secara alami tindakan yang di lakukan oleh orang tuanya karena kita mmeberi contoh secara langsung”.*

Berdasarkan hasil penelitian lapangan, peneliti menemukan bahwa implementasi haji dalam pola asuh anak di Desa Kebonharjo cukup baik. Perkembangan adalah suatu proses perubahan yang berurutan dan progresif yang terjadi sebagai akibat dari kematangan dan pengalaman, dimulai sejak konsepsi hingga kematian. Perkembangan ini mencakup perubahan baik dari segi fisik maupun psikologis. Proses perkembangan terjadi secara berurutan karena setiap perubahan memiliki hubungan erat dengan perubahan sebelumnya dan selanjutnya. Nilai-nilai yang dikembangkan pada anak cukup banyak, seperti hafalan do'a sehari-hari, hafalan surat pendek, praktik sholat, praktik wudlu, kemandirian, kejujuran, span santun, dan dijelaskan mengenai hal yang baik dan buruk. Dari data diperoleh, dapat diketahui bahwa perkembangan nilai agama anak di Desa Kebonharjo cukup baik.

**Tabel 2. Pola Asuh yang di Terapkan Orang Tua**

No	Makna Haji yang dipahami Orang Tua	Bentuk Pola Asuh	Implementasi dalam Kehidupan Sehar-hari	Dampak terhadap Anak
1.	Haji sebagai penyempurna ibadah	Pola asuh religius	Orang tua membiasakan shalat tepat waktu, mengaji, dan doa bersama.	Anak terbiasa menjalankan ibadah sejak dini
2.	Haji sebagai simbol keteladanan	Pola asuh teladan	Orang tua menjaga perilaku, tutur kata, dan adab setelah berhaji	Anak meniru sikap sopan dan santun
3.	Haji sebagai proses kesabaran	Pola asuh demokratis	Orang tua mengajarkan sabar, musyawarah, dan tidak mudah marah	Anak lebih tenang dan mampu mengendalikan emosi.
4.	Haji sebagai penguatan akhlak	Pola asuh moral	Penanaman nilai jujur, amanah dan tanggung jawab	Anak memiliki karakteristik jujur dan bertanggungjawab
5.	Haji sebagai pendidikan sosial	Pola asuh sosial	Anak diajak berbagi, sedekah, dan membantu tetangga	Anak memiliki empati dan kepedulian sosial
6.	Haji sebagai peningkatan status moral	Pola asuh normative	Orang tua menanamkan rasa malu berbuat buruk	Anak menjaga perilaku di lingkungan masyarakat
7.	Haji sebagai refleksi diri	Pola asuh reflektif	Orang tua mengajak anak berdiskusi tentang kebaikan dan kesalahan	Anak mampu introspeksi dan belajar dari kesalahan
8.	Haji sebagai ketaatan pada aturan	Pola asuh disiplin	Anak dibiasakan menaati aturan rumah	Anak tumbuh disiplin dan taat norma

Tabel menunjukkan bahwa pemahaman orang tua terhadap makna haji memengaruhi bentuk pola asuh dan berdampak langsung pada perkembangan karakter anak. Secara umum, pola asuh yang muncul bersifat religius, moral, sosial, dan reflektif.

1. Haji sebagai Penyempurna Ibadah → Pola Asuh Religius yang mana Orang tua memaknai haji sebagai penyempurna rukun Islam, sehingga fokus utama pola asuh adalah pembiasaan ibadah (shalat, mengaji, doa bersama). Hal ini bisa membentuk fondasi spiritual sejak dini sehingga anak memiliki kebiasaan ibadah yang konsisten dan berpotensi tumbuh menjadi pribadi religius dengan kontrol diri yang baik. akan tetapi jika terlalu menekankan kewajiban tanpa pemahaman makna, anak bisa menjalankan ibadah secara formalitas saja.
2. Haji sebagai Simbol Keteladanan → Pola Asuh Teladan setelah berhaji orang tua menjadi sadar bahwa setelah berhaji, mereka menjadi figur publik yang dihormati, sehingga menjaga perilaku dan adab, sehingga anak belajar melalui contoh nyata nilai sopan santun tertanam.
3. Haji sebagai Proses Kesabaran → Pola Asuh Demokratis, karena haji penuh ujian kesabaran, orang tua menjadi lebih tenang, mengutamakan musyawarah, dan tidak mudah marah sehingga anak merasa dihargai dan meningkatkan kecerdasan emosional, menjadikan anak memiliki emosi secara stabil dan memiliki pengendalian diri yang baik akan tetapi jika musyawarah tidak diimbangi batasan tegas, anak bisa kurang disiplin.
4. Haji sebagai Penguatan Akhlak → Pola Asuh Moral, setelah berhaji orang tua mulai menanamkan nilai jujur, amanah, dan tanggung jawab sebagai refleksi dari kemabruran haji, sehingga mampu membentuk karakter kuat, memiliki integritas dan rasa tanggung jawab yang tinggi pada anak dan nilai moral menjadi pedoman hidup anak akan tetapi jika orang tua tidak jujur dalam praktik sehari-hari, nilai moral akan melemah.

5. Haji sebagai Pendidikan Sosial → Pola Asuh Sosial mengajarkan persamaan derajat dan kepedulian sosial, sehingga anak diajak berbagi dan membantu sesama sehingga bisa membuat anak mengembangkan empati dan rasa solidaritas yang dia miliki dan anak tidak tumbuh secara individualis.
6. Haji sebagai Peningkatan Status Moral → Pola Asuh Normatif. Setelah melaksanakan haji status “Haji” membuat orang tua merasa harus menjaga nama baik keluarga sehingga anak diajarkan menjaga perilaku di masyarakat dan membentuk kesadaran sosial, sehingga dampaknya anak cenderung patuh norma, tetapi berisiko kurang bebas mengekspresikan diri jika terlalu ditekan.
7. Haji sebagai Refleksi Diri → Pola Asuh Reflektif. Orang tua mengajak anak berdiskusi tentang kesalahan dan kebaikan, untuk melatih kemampuan introspeksi dan mengembangkan pola pikir kritis pada anak dan anak mampu belajar dari kesalahan dan berkembang secara psikologis.
8. Haji sebagai Ketaatan pada Aturan → Pola Asuh Disiplin, setelah melaksanakan haji dan orang tua menyadari bahwa ibadah haji penuh aturan, orang tua membiasakan anak menaati aturan rumah sehingga membentuk disiplin dan tanggung jawab untuk anak terbiasa hidup teratur.

Ibadah haji tidak hanya memiliki makna ritual, tetapi juga mengandung nilai-nilai pendidikan yang dapat diterapkan dalam pola asuh anak. Nilai keikhlasan tercermin dari niat haji semata-mata karena Allah, yang dapat diterapkan orang tua dengan mengajarkan anak berbuat baik tanpa mengharap imbalan. Sebagaimana yang di tuturkan oleh Bapak H. Saiful Basri dalam wawancaranya :

*“Setelah saya pulang dari haji, saya menceritakan banyak pengalaman yang kami jumpai kepada anak-anak ya salah satunya tentang keikhlasan ini mbak, lalu saya juga menasehati anak-anak saya untuk melakukan amal ibadah dengan Ikhlas dan karena Allah”.*

Makna pengendalian diri dalam ihram mengajarkan orang tua untuk membimbing anak mengontrol emosi, berkata sopan, dan menjaga perilaku. Sementara itu, tawaf dan sa'i mengandung nilai kedisiplinan dan kerja keras, yang dapat diterapkan dengan membiasakan anak bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban. Makna wukuf di Arafah mengajarkan introspeksi diri, sehingga orang tua perlu mengajak anak belajar mengakui kesalahan dan memperbaiki sikap. Lempar jumrah melambangkan perlawanan terhadap hawa nafsu, yang dapat diwujudkan melalui pengawasan dan bimbingan agar anak terhindar dari perilaku negatif. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Bapak H Suprpto dalam wawancaranya :

*“Sebagai orang tua yang sudah berhaji, saya merasa memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai dari ibadah haji kepada anak. Nilai ihram mengajarkan kesederhanaan, tawaf mengajarkan bahwa hidup harus berpusat kepada Allah, sa'i mengajarkan usaha dan kesabaran, sedangkan wukuf mengajarkan introspeksi diri. Nilai-nilai ini kami terapkan dalam pola asuh sehari-hari melalui contoh dan kebiasaan baik di rumah agar anak dapat memahami makna ibadah dan memiliki karakter yang baik”.*

Tujuan haji mabrur tercermin dalam perubahan akhlak menjadi lebih baik dan mencapai kualitas haji yang di terima oleh Allah SWT. Hal ini menuntut orang tua untuk menjadi teladan utama dalam bersikap jujur, sabar, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian dalam penelitian ini tetap memiliki hambatan sehingga pelaksanaan implementasi makna haji dalam pola asuh anak belum terlaksana dengan cukup baik, berdasarkan hasil temuan yang di peroleh peneliti ada beberapa faktor yang menjadi penghambat implementasi makna haji dalam pola asuh anak yaitu sebagai berikut :

1. Kurangnya pengetahuan, Orang tua mungkin tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang bagaimana menerapkan nilai-nilai haji dalam pola asuh anak. Orang tua hanya memahami haji sebatas ritual fisik tanpa mendalami makna filosofis yang perlu di terapkan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Pola asuh yang tidak seimbang, orang tua mungkin memiliki pola asuh yang terlalu otoriter atau terlalu permisif, sehingga tidak dapat menerapkan nilai-nilai haji dengan efektif, sehingga mengekang dan membatasi ekspresi diri anak. Hal ini seperti yang di ungkapkan oleh Bapak H.Subekin dalam wawancaranya :  
*“Setelah pulang haji, saya merasa anak-anak saya harus benar-benar disiplin dalam urusan agama jadi saya sering menegur mereka kalau tidak langsung bergegas menuruti perintah mbak, kadang juga saya memarahi mereka kalau tidak menurut yang saya perintahkan”*.
3. Lingkungan yang tidak mendukung, lingkungan sekitar anak, seperti teman-teman atau media sosial, mungkin tidak mendukung penerapan nilai-nilai haji dalam pola asuh anak. Lingkungan dan pergaulan anak juga bisa menjadi penghambat dalam penerapan pola asuh yang berbasis nilai haji. Seperti contoh anak yang lingkungan hidup dan pergaulannya berpengaruh negatif akab mengalami kesulitan dalam menerapkan nilai yang diajarkan orang tua di rumah. Hal ini seperti yang di jelaskan oleh Bapak H.Ahmad Zaeni dalam wawancaranya :  
*“Sebagai orang tua yang sudah berhaji, saya tentu ingin anak-anak saya tumbuh dengan nilai agama yang baik. Namun, lingkungan tempat tinggal kami sekarang cukup beragam. Ada beberapa teman sebaya anak yang kurang memperhatikan kegiatan keagamaan. Kadang anak saya juga ikut bermain terlalu lama sampai lupa waktu shalat. Hal ini menjadi tantangan bagi kami sebagai orang tua untuk terus mengingatkan dan membimbing mereka”*.
4. Keterbatasan waktu dan sumber daya, Orang tua mungkin memiliki keterbatasan waktu dan sumber daya untuk menerapkan nilai-nilai haji dalam pola asuh anak. Setelah menunaikan ibadah haji Sebagian besar orang tua memiliki aktivitas sosial, pekerjaan, atau kegiatan keagamaan yang cukup padat. Hal ini dapat mengurangi interaksi antara orang tua dan anak sehingga penerapan nilai-nilai keagamaan berjalan kurang optimal. Hal ini disampaikan Bapak H. Sunarto dalam wawancaranya :  
*“Sebagai orang tua yang sudah berhaji, tentu saya ingin anak-anak saya juga memahami dan menjalankan nilai-nilai agama dengan baik. Namun karena pekerjaan yang cukup menyita waktu, saya tidak selalu bisa mendampingi mereka setiap hari. Kadang saya hanya sempat mengingatkan tentang shalat atau mengaji, tetapi belum bisa mengawasi secara langsung apakah mereka melaksanakannya dengan baik atau tidak. Dan harapan saya bisa lebih banyak meluangkan waktu mendampingi anak belajar agama, tapi karena padatnya aktifitas saya hanya bisa mengingatkan sesekali dan singkat”*.
5. Kebebasan yang di berikan orang tua di usia belia yakni sebelum orang tua mereka melaksanakan haji, jadi setelah meraka haji dan anak sudah menginjak remaja pengimplementasian makna haji orang tua sedikit lebih sulit seperti contoh anak sulit melaksanakan sholat lima waktu, kurang dalam berpakaian rapi dan santun, belum bisa meninggalkan hal-hal yang di larang agama seperti minum-minuman keras dan berjudi.
6. Ketidaksesuaian antara Nilai yang diajarkan dan Praktik sehari-hari. Ketidaksesuaian antara nilai yang diajarkan kepada anak dengan perilaku yang di tunjukkan oleh orang tua dalam kehidupan sehari-hari, meskipun orang tua telah menunaikan ibadah haji apabila perilaku sehari -hari tidak mencerminkannilai-nilai haji seperti rendah hati, kesabaran, dan kejujuran maka anak akan mengalami kebingungan dalam memahami nilai tersebut.

**Tabel 3. Pola Asuh Orang Tua Haji Dampak Positif**

No.	Nama Orang Tua	Nilai Makna Haji	Bentuk Pola Asuh	Penerapan Sebelum Berhaji	Penerapan setelah Berhaji	Dampak pada Anak
1.	H. Suprpto	Ketauhidan	Religius	H. Suprpto memiliki anak bernama Bagas yang sering meninggalkan sholat dan lebih suka nongkrong serta bermain game.	Setelah melaksanakan ibadah haji, pak Suprpto menyadari kurangnya pembinaan ibadah kepada anaknya dan mulai secara bertahap membimbing dia agar melaksanakam sholat 5 waktu.	Anak taat beribadah dan berahlak baik.
2.	Hj. Sujinah	Keikhlasan	Teladan	Anak dr Ibu Sujinah yang bernama Fatma, ia selalu merasa iri dan cemburu dengan temannya yang mendapat juara kelas di sekolah, sedangkan fatma lebih mementingkan bermainnya tanpa ia mau berusaha lagi untuk lebih giat belajar	ibu sujinah menyadari sikap anaknya yg kurang baik, jadi ibu sujinah mengajarkan anaknya untuk lebih bisa menerima kesuksesan temannya agar menjadi motivasinya untuk belajar serta memperbaiki rasa empati terhadap temannya.	Anak memiliki empati dan jiwa sosial.
3.	Hj. Wartini	Kedislipinan	Otoritatif (Tegas dan Bijak)	Rama anak dari ibu Wartini dia memang rajin melakukan sholat namun yang sangat disayngkan dholat tersebut tidak tepat pada waktunya, kebanyakan dilakukan di akhir jam sholat, dan ibu wartini waktu	ibu wartini setelah melakukan haji beliau baru sadar pentingnya mengerjakan ibadah tepat waktu saat di Makkah, oleh karena itu sepulang dari Makkah ibu wartini menetapkan	Anak disip;in dan tanggung jawab.

				itu hanya membiarkannya saja, ibu wartini menganggap yang penting anak nya mau sholat dari pada tidak sama sekali.	jdwal ibdah sholat tepat waktu kepada anaknya Rama, agar anak menjdi disiplin dn tanggungjawab.
4.	H. Saiful Basri	Kesabaran	Demokratis	Bapak Saiful Basri sebelum melakukan haji beliau sering kali memarahi rudi dan rendi jikalau berbuat salah dengan mengeluarkan kata2 yng tidak seharusnya dan parahnya lagi pak Saiful juga menggunakan kekerasan untuk menegur anaknya.	setelah melakukan haji bapak Saiful menyadari akan krng tepatnya cara beliau menegur anaknya, dan beliau sekarang ini mencoba untuk memperbaiki diri dengan menasehati anaknya dengan lembut dan memberikan kesempatan untuk anaknya menjelaskan kesalahan yang diperbuat.

Berdasarkan tabel di atas, dapat dipahami bahwa orang tua yang telah menunaikan ibadah haji cenderung mengimplementasikan nilai-nilai haji dalam pola asuh anak. Nilai ketauhidan diwujudkan melalui pembiasaan ibadah dan penguatan akidah sejak dini. Kesabaran tercermin dalam cara orang tua mendidik anak dengan penuh kelembutan dan tidak mudah marah. Nilai keikhlasan dan pengorbanan terlihat dari sikap orang tua yang memberi contoh langsung dalam berbagi serta bekerja keras demi keluarga. Kedisiplinan yang dipelajari saat menjalankan rangkaian ibadah haji diterapkan dalam aturan rumah tangga, seperti pengaturan waktu belajar dan ibadah. Selain itu, kesederhanaan dan ukhuwah yang menjadi bagian dari makna haji juga ditanamkan agar anak tumbuh menjadi pribadi yang tidak sombong, peduli terhadap sesama, dan mampu hidup rukun dalam masyarakat. Dengan demikian, implementasi makna haji dalam pola asuh berperan penting dalam membentuk karakter anak yang religius, disiplin, sabar, dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi.

**Tabel 4. Pola Asuh Orang Tua Haji dampak Negatif**

No	Nama orang tua	Bentuk Pola Asuh	Penerapan sebelum Haji	Penerapan sesudah Haji	Dampak Negatif
1.	H. Sunarto	Perfeksionis	Bapak Sunarto memiliki anak bernama dianita, sebelum	Bapak sunarto menyadari bahwa aurat anak perempuan	Anak cemas dan takut melakukan kesalahan.

---

			Pak Sunarto berhaji, Dianita dibebaskan oleh orangtuanya tidak memakai hijab dan memakai pakaian dengan sesuka hatinya.	sangat penting untuk dijaga, oleh karena itu beliau menuntut anaknya untuk selalu sempurna menjaga nama baik haji dengn anknya memakai hijab dn berpakaian tertutup dimanapun kecuali di dalam rumah, namun tanpa bapak sunarto tau ternyata anak nya Dianita hanya melakukan hal tersebut di depan orangtuanya saja, dn disaat orng tuanya tdk tau Dianita diluar rumah akan kembali membuka hijab dn memkai baju terbuka tanpa mengingat pesan orng tuanya untuk menjaga aurat.	
2.	H. Subekin	Overprotektif	Bapak Subekin mempunyai anak yang bernama irwan, sebelum berhaji pak subekin tidk membtasi anaknya untuk bertemn dengn siapa saja, dn membebaskan anaknya.	setelah disadari Bapak Subekin ketika sudah berhaji, beliau menasehati anaknya agar bisa sering ikut kajian di masjid dan mengikuti kegiatan-kegiatan yang positif yang dilakukan remaja seumurannya. Namun irwan hanya melakukan hal tersebut saat dilingkungan rumahnya saja, di lain sisi di saat irwan di luar rumah irwan	Anak kurang mandiri dan kurang percaya diri.

---

---

				suka berkumpul dengan remaja yang suka minum-minuman keras, dan akhirnya irwan sampai berani mencoba hal itu, serta diluar rumah cara bicara irwan sangat kasar. Tidak mencerminkan orangtuanya yang sudah berhaji.	
3.	H. Ahmad Zaeni	Mengutamakan citra sosial	sebelum berhaji pak ahmad jarang sekali ikut sholat berjamaah di masjid atau mushola, beliau lebih suka beribadah dirumah saja.	setelah beliau melaksanakan ibadah haji pada tahun 2024, beliau hampir tiap hari melaksanakan sholat berjamaah di mushola/di masjid, namun yang sangat disayang disini ternyata pak ahmad melakukan sholat berjamaah di masjid/ mushola tersebut berdasarkan apa yang orang lain fikir tentang dirinya yng sudah berhaji dan agar terlihat sempurna sehingga beliau juga memaksa anaknya yang bernama bambang untuk ikut berjamaah.	Anak merasa kurang di perhatikan secara emosional.

---

Secara ideal, nilai haji membawa perubahan positif dalam kehidupan keluarga. Namun, jika nilai tersebut dipahami secara sempit atau diterapkan secara berlebihan, pola asuh dapat berdampak negatif, misalnya, semangat menjaga kehormatan setelah berhaji bisa berubah menjadi tekanan berlebihan terhadap anak. Orang tua mungkin terlalu menuntut kesempurnaan agar citra keluarga tetap baik di masyarakat. Hal ini dapat menyebabkan anak mengalami kecemasan, kurang percaya diri, bahkan takut mengungkapkan pendapat. Selain itu,

pemahaman agama yang disampaikan secara keras dan tanpa pendekatan kasih sayang dapat membuat anak merasa terpaksa dalam beribadah. Dalam jangka panjang, hal ini berpotensi menimbulkan penolakan atau kejenuhan terhadap nilai-nilai agama. Sikap overprotektif juga bisa muncul karena orang tua ingin menjaga moral anak. Namun, pembatasan yang berlebihan dapat menghambat perkembangan kemandirian dan keterampilan sosial anak. Seperti tabel yang telah di jelaskan di atas.

1. H. Sunarto (perfeksionis), Penerapan yang di lakukan oleh H sunarto sebelum berhaji bisa di lihat ketika bapak sunarto memiliki anak bernama dianita, sebelum pak sunarto berhaji, Dianita dibebaskan oleh orangtuanya tidak memakai hijab dan memakai pakaian dengan sesuka hatinya akan tetapi setelah beliau berhaji Bapak Sunarto menyadari bahwa aurat anak perempuan sangat penting untuk dijaga, oleh karena itu beliau menuntut anaknya untuk selalu sempurna menjaga nama baik haji dengn anknya memakai hijab dn berpakaian tertutup dimanapun kecuali di dalam rumah, namun tanpa bapak sunarto tau ternyata anaknya Dianita hanya melakukan hal tersebut di depan orangtuanya saja, dn disaat orng tuanya tdk tau Dianita diluar rumah akan kembali membuka hijab dn memkai baju terbuka tanpa mengingat pesan orng tuanya untuk menjaga aurat. Dampak negative yang akan terjadi adalah anak cemas dan takut perilakunya diketahui orangtua).
2. H Subekin (overprotektif), Penerapan pola asuh H Subekin sebelum berhaji Bapak Subekin mempunyai anak yang bernama irwan, sebelum berhaji pak subekin tidk membtasi anaknya untuk bertemn dengn siapa saja, dn membebaskan anaknya. Setelah beliau melaksanakan haji beliau sadar dan menasehati anaknya agar bisa sering ikut kajian di masjid dan mengikuti kegiatan-kegiatan yang positif yg dilakukan remaja-remaja seumurannya. Namun irwan hanya melakukan hal tersebut saat dilingkungan rumahnya saja, di lain sisi di saat irwan diluar rumah irwan suka berkumpul dengan remaja-remaja yg suka minum-minuman keras, dan akhirnya irwan sampai berani mencoba hal itu, serta diluar rumah cara bicara irwan sangat kasar. Tidak mencerminkan orangtuanya yang sudah berhaji. dampak negatifnya nak kurang mandiri dan kurang percaya diri dan tidak mampu memenuhi harapan orang tua.
3. H Ahmad Zaeni ( mengutamakan citra sosial), Penerapan sebelum berhaji, sebelum melaksanakan ibadah haji Bapak Ahmad jarang sekali ikut sholat berjamaah di masjid atau mushola, beliau lebih suka beribadah dirumah saja. Setelah beliau melaksanakan ibadah haji pada tahun 2024, beliau hmpir tiap hari melaksanakn sholat berjamaah di mushola / di masjid, namun yang sangat disayang disini ternyata pak ahmad melakukan sholat berjamaah di masjid/ mushola tersebut berdasarkan apa yang orang lain pikir tentang dirinya yng sudah berhaji dan agar terlihat sempurna sehingga beliau juga memaksa anaknya yang bernama bambang untuk ikut berjamaah. Dampak negatifnya anak akan merasa kurang diperhatikan secara emosional.

**Tabel 5. Rangkuman Kasus**

No	Nama Orangtua	Nama Anak	Bentuk perilaku
1	Bapak H. Suprpto (positif)	Bagas Septian (SMP Kelas 2)	Kurangnya rasa taat beribadah.
2	Ibu Hj. Sujinah (positif)	Fatma kumala Sari (SD kelas 3)	Memiliki sifat yang mudah iri hati, dan cemburu dan minimnya rasa empati.
3	Ibu Hj. Wartini (positif)	Rama indra yanto (SMP kelas 1)	Kurangnya sifat disiplin dan tanggungjawab.
4	Bapak H. Saiful Basri (positif)	Rudi ahmad Saifullah & Rendi ahmad Saifullah (SMP kelas 1)	Seringkali melakukan kesalahan dan lalai.

5	Bapak H. Sunarto (negatif)	Dianita Lestari ningrum (SMA Kelas 2)	Berbohong ( tidak menutup aurat seperti yang diperintahkan orangtuanya).
6	Bapak H. Subekin (negatif)	Irwansyah (SMA Kelas 3)	Suka minum-minuam keras saat diluar lingkungan keluarga.
7	Bapak H. Ahmad zaeni (negatif)	Bambang Pramono (SMA kelas 1)	Anak kurang diperhatikan secara emosioal.

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa hubungan antara pola asuh orang tua yang telah berhaji dengan perilaku anak mereka. Data dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu pola asuh positif dan pola asuh negatif, yang masing-masing menunjukkan dampak berbeda terhadap perkembangan sikap dan perilaku anak. Pada kelompok orang tua dengan pola asuh positif (nomor 1-4), terlihat bahwa meskipun orang tua berusaha menerapkan nilai-nilai yang baik, anak-anak masih menunjukkan beberapa perilaku yang kurang optimal. Misalnya, terdapat anak yang kurang taat dalam beribadah, memiliki sifat iri hati dan kurang empati, kurang disiplin serta tanggung jawab, hingga sering melakukan kesalahan karena kelalaian. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh positif belum sepenuhnya menjamin terbentuknya perilaku ideal pada anak. Kemungkinan terdapat faktor lain yang memengaruhi, seperti lingkungan pergaulan, kurangnya pengawasan, atau ketidakkonsistenan dalam penerapan nilai-nilai oleh orang tua.

Sementara itu, pada kelompok pola asuh negatif (data nomor 5-7), perilaku anak cenderung lebih mengarah pada penyimpangan yang lebih serius. Anak menunjukkan perilaku seperti berbohong, tidak menjalankan ajaran agama, terlibat dalam kebiasaan buruk seperti konsumsi minuman keras, serta kurang mendapatkan perhatian emosional dari orang tua. Kondisi ini mencerminkan bahwa pola asuh yang kurang baik, terutama yang minim perhatian dan kontrol, dapat berdampak signifikan terhadap perkembangan moral dan sosial anak. Secara keseluruhan, tabel ini menunjukkan bahwa pola asuh memiliki pengaruh penting terhadap pembentukan karakter anak. Pola asuh positif cenderung menghasilkan permasalahan perilaku yang lebih ringan, sedangkan pola asuh negatif berpotensi menimbulkan perilaku yang lebih serius. Namun demikian, keberhasilan pola asuh juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti lingkungan, interaksi sosial, serta kualitas hubungan emosional antara orang tua dan anak. Namun, baik pola asuh positif maupun negatif tetap ditemukan adanya penyimpangan perilaku pada anak.

a. Pola Asuh Positif, Meskipun dikategorikan positif, anak masih menunjukkan masalah seperti:

1. Kurang taat beribadah
2. Kurang empati (iri, cemburu)
3. Kurang disiplin dan tanggung jawab
4. Sering lalai dan melakukan kesalahan

Pola asuh positif belum sepenuhnya efektif karena beberapa faktor seperti kurangnya konsistensi dalam penerapan nilai agama, minimnya pengawasan atau keteladanan yang berkelanjutan, dan pengaruh lingkungan luar yang kuat.

b. Pola Asuh Negatif, Perilaku anak cenderung lebih serius, seperti:

1. Berbohong dan tidak patuh pada aturan agama
2. Perilaku menyimpang (minum minuman keras)
3. Kekurangan perhatian emosional

Pola asuh negatif dalam hal ini lebih berdampak pada lemahnya kontrol diri anak, rendahnya internalisasi nilai agama, dan kurangnya kedekatan emosional dengan orang tua.

## KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah mengenai implementasi makna nilai-nilai Haji dan Umrah dalam pola asuh keluarga, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

Pertama, pola asuh yang diterapkan keluarga dalam pembelajaran makna nilai-nilai Haji dan Umrah kepada anak umumnya dilakukan melalui beberapa cara, seperti pemberian teladan dalam beribadah, pembiasaan kegiatan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, pemberian nasihat, serta penyampaian cerita atau pengalaman tentang pelaksanaan Haji dan Umrah. Melalui pola asuh tersebut, anak tidak hanya mengetahui tata cara ibadah Haji dan Umrah, tetapi juga memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, seperti keikhlasan, kesabaran, kedisiplinan, persaudaraan, dan ketaatan kepada Allah SWT.

Kedua, keterlibatan keluarga dalam pendidikan Haji dan Umrah dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya tingkat pemahaman dan pengetahuan keagamaan orang tua, pengalaman orang tua dalam melaksanakan Haji atau Umrah, tingkat pendidikan orang tua, lingkungan sosial dan budaya, serta kesadaran keluarga akan pentingnya pendidikan agama sejak dini. Faktor-faktor tersebut dapat memperkuat atau bahkan menghambat peran keluarga dalam memberikan pembelajaran keagamaan kepada anak.

Ketiga, keterlibatan keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemahaman anak mengenai Haji dan Umrah. Anak yang mendapatkan bimbingan, perhatian, dan pembelajaran keagamaan secara langsung dari keluarga cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang makna, tujuan, serta nilai-nilai yang terkandung dalam ibadah Haji dan Umrah. Dengan demikian, peran keluarga sangat penting dalam membentuk pemahaman religius anak serta menanamkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

## REFERENSI

- Abdullah Nashih Ulwan, (2016). *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Depok: Fathan Media Prima), hlm. 160.
- Afiyah, N., & Usman, J. (2021). PENGEMBANGAN NILAI AGAMA DAN MORAL ANAK MELALUI KEGIATAN MANASIK HAJI.
- Afiyah, & Alucyana, (2021) Hubungan Pola Asuh Demokratis Orangtua Dengan Kemandirian Siswa Kelompok B Tk Negeri Pembina 3 Kota Pekanbaru. *Generasi Emas:Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 106-114. <https://journal.uir.ac.id/index.php/generasiemas/article/view/6776>
- Aisy, Nadila Raudatul, and Muzakki Muzakki. "Pendampingan Manasik Haji Untuk Mengembangkan Nilai Agama Dan Moral Di RA Ar-Raudhah Desa Hampalit." *Jurnal Pengabdian Sosial 1*, no. 4 (2024): 199–204. <https://doi.org/10.59837/y47chb79>.
- Affandi. (2021). Haji sebagai wujud keimanan dan ketakwaan dalam Islam. Semarang: Fatawa Publishing.
- Al-Hadi, M. Sabiq. (2019), "Rekonstruksi Pemahaman Yang Keliru Tentang Kewajiban Dan Keutamaan Haji Dan Umrah. *Al-Iqtishad: Jurnnal Ekonomi dan Bisnis Islam Vol. 01, No. 1*.
- Ali, M., Prasetya, B., & Halili, H. (2022), Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa. *Jurnal Al-Qalam*.
- Anasom & Hasanah, H. (2021). Guiding Manasik Haji (Sertifikasi Pembimbing Profesional). 1st Ed. Semarang: Fatawa Publishing.
- Ancok, D., & Suroso, F. N. (2011). Psikologi Islami: Solusi Islam atas problem psikologi. Pustaka Pelajar.
- Andhika, M.R,(2021) Peran Orang Tua Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini, *At-Ta'Dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 13(1), 73. <http://doi.org/10.47498/tadib.v13i01.466>
- Anggito Setiawan, (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif. Sukabumi, CV Jejak.

- Athfal Stainu, (2018). Indah Puspa Haji, Pola Asuh Orang Tua dalam Menumbuhkan Akidah pada Anak Usia Dini, *Vol 1 No 2 Al-Athfal STAINU Purworejo*.
- Charisma Islami, Chitra, Eva Gustiana, Muhammadiyah Stkip, and Indonesia Kuningan. "Indonesian Journal Of Education Teaching and Learning (IJETL) cognitive constructivism of early childhood based on jean piaget's thinking." *Indonesian Journal of Education Teaching and Learning (IJETL) 1, no. 1 (2021): 2021–29*.
- Diastuti, I. M. (2021), Hubungan Pola Asuh Keluarga dengan Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*.
- Erni Yusnita and Era Octafiona, (2021) "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Keluarga," *El-Izdiwaj: Indonesian Journal of Civil and Islamic Family Law 2, no. 1: 16–27*, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24042/elizdiwaj.v2i1.10283>.
- Faiz Yasin, Hasyim Hasanah, (2025). *Asajere Menakar Makna Ritual Kepulangan Jemaah Haji Madura Perspektif Sosio Antropologis*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Uin Walisongo Semarang,
- Fardani, Lismanda, (2019). *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter yang Terkandung dalam Film Animasi "Nussa", Thufuli: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini*
- Fathurrahman, M. (2020). Nilai-nilai Pendidikan dalam Ibadah Haji. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Hasanah, Hasyim. (2017). TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial). *At-Taqaddum, 8(1), 21–46*. <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>
- Ilam, Arthika Rahmawati, Lestari B Samaun, and Meiranti Saputri S Djawalu. "Peran Guru Dalam Alam Membentuk Karakter Religius Anak Usia Dini Di TK Islam Al Azhar 43 Gorontalo." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Dan Kewarganegaraan 2, no. 3 (2025): 40–49*.
- Imroatul Musfiroh and Iskandar Iskandar, (2021) "Konsep Pendidikan Keluarga Perspektif AlQur'an Dan Hadis," *Jurnal Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Borneo 2, no. 3 : 163–77*, <https://doi.org/https://doi.org/10.21093/jtikborneo.v2i3.4096>.
- Istiqomah, Novia, and Maemonah Maemonah. "Konsep Dasar Teori Perkembangan Kognitif Pada Anak Usia Dini Menurut Jean Piaget." *Khazanah Pendidikan 15, no. 2 (2021): 151*. <https://doi.org/10.30595/jkp.v15i2.10974>.
- Kemala, Ratu. "Efektivitas Program Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Moral Anak Usia Dini Di Sekolah PAUD." *Thufuli: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini 1, no. 2 (2023): 59–64*. <https://doi.org/10.62070/thufuli.v1i2.26>..
- Mansur, (2011). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hal. 55.
- M Subhan Ansori, Siti Uswatun Kasanah, A. Rachman Sidik,(2019). Meningkatkan Pemahaman dan Keterampilan Ibadah Haji Bagi Peserta Didik, Guru, dan Wali Murid Melalui Pembelajaran Praktik Manasik Haji Untuk Anak Usia Dini, *Vol 1 No 1, Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Nusantara (JPPNu)*, <https://doi.org/10.28926/jppnu.v1i1.3>
- Mufti Syaiful Haqi, *Makna Haji Bagi Kehidupan Suku Kalang Desa Poncorejo Kecamatan Gumuh, Kendal*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Uin Walisongo Semarang, 2022
- Mukhtar Zaini Dahlan, "Peran Pendidikan Agama Islam Di PAUD Dalam Membangun Karakter Moderat Anak Usia Dini," *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan 4, no. 03 (2025): 1416–28*, <https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i03.5328>.
- Nailan Shofia, (2015), *Manajemen Pelatihan Manasik Haji pada Anak-Anak (Studi Kasus pada RA Khurriyatul Fikri Pasuruan Lor Jati Kudus)*, Prodi Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo
- Ning Mukaromah, Nur Anisah, and Bunga Surawijaya, "Implementasi Metode Dirosati Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al Qur'an Bagi Anak Usia Dini (Studi Kasus Di

- Taman Pendidikan Al-Qur'an Pondok Pesantren Anak Al Qodiri Jember),” *At-Tahsin : Jurnal Manajemen Pendidikan* 3, no. 1 (2023): 55–71, <https://doi.org/10.59106/attahsin.v3i1.104>.
- Sattar, A., Murtadho, A., Hasanah, H., & V. Darissurayya. (2021). Implementasi Desain Manasik Haji Alternatif Pembelajaran Manasik Calon Jemaah Haji Kota Semarang.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 12.
- Supian Azhari., Zain Rahmatul Aini., Yuliana., Maesarah. (2023) “Mengembangkan Nilai Agama dan Moral melalui Pendampingan Manasik Haji di TK Islam Saadatutddarain”. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Al-Amin Vol.1, No.1. Maret 2023. Hlm 59*
- Suprayitno, E., Yasin, Z., Kurniati, D., & Rasyidah, (2021). *Peran Keluarga Berhubungan dengan Tumbuh Kembang Anak Usia Pra Sekolah. Journal of Health Science*, VI(II), hal. 63-68 <https://ejournalwiraraja.com/index.php/JIK/article/view/1674>).
- Syaiful Bahri Djamarah, (2014). *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, (Jakarta: PT Rineka Cipta), hlm. 51-52.
- Umi Hani'ah,(2020) “Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Keluarga” (Studi Analisis QS At-Tahrim: 6 Dalam Tafsir Al-Lubab Karya M. Quraish Shihab)” (IAIN Ponorogo), <http://etheses.iainponorogo.ac.id/10341/1>.
- Utami F Prasetyo, (2021). Pengasuhan Keluarga terhadap Perkembangan Karakter Disiplin Anak Usia Dini, *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2). 1777-1786
- Robert E. Stake, *The Art of Case Study Research* (California:Sage, 1995), hlm. 11.
- Widyadhana, Devina Amanda, dan Hasanah, Hasyim. “Komodifikasi Gelar Haji Dalam Penyelenggaraan Pemilihan Kepala Desa (Studi kasus Desa Bakalrejo Guntur). *Al-Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 18, no. 5 (2024): 3727–3735. <https://doi.org/10.35931/aq.v18i5.4037>.